

Analisis Sinergi Kolaboratif antara Petani, Industri Pengolahan, dan Distributor dalam Rantai Nilai Agribisnis untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kopi**Riswanda Sukma Hanifa^{1*}, Taslim Sjah², Ketut Budastr³**^{1*,2,3}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia**Corresponding Author: : riswanda.sukmahanifa@gmail.com***Article History****Received: 18-12-2025****Revised: 20-12-2025****Published: 30-01-2026****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang Rantai nilai kopi Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan utama, sehingga kondisi tersebut menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diterima petani, tidak meratanya distribusi manfaat ekonomi, serta lemahnya daya saing kopi Indonesia di pasar global. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, dinamika, dan faktor penentu keberhasilan kolaborasi antar pelaku utama dalam rantai nilai agribisnis kopi di Indonesia melalui pendekatan systematic literature review. Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis publikasi nasional dalam rentang 2015-2025, sebanyak 24 sumber ilmiah yang relevan dianalisis untuk memetakan hubungan antara petani, pengolah, dan distributor, serta untuk memahami bagaimana kolaborasi dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing kopi nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa rantai nilai kopi Indonesia masih ditandai oleh panjangnya jalur distribusi, dominasi pelaku hilir, dan keterbatasan kapasitas petani yang menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diterima di tingkat hulu. Berbagai model kemitraan, contract farming, penguatan koperasi, kolaborasi industri lokal, hingga integrasi agro-pariwisata terbukti mampu meningkatkan efisiensi pemasaran, kualitas produk, serta pendapatan petani. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antarpelaku agribisnis merupakan kunci untuk memperkuat daya saing kopi Indonesia. Implikasi praktis mencakup perlunya penguatan kontrak kemitraan, peningkatan kemampuan pascapanen, dan pengembangan sistem informasi pasar. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memfasilitasi inovasi model kemitraan serta memperluas akses pembiayaan dan infrastruktur pendukung.

Keywords: *Rantai nilai kopi, kolaborasi agribisnis, kemitraan petani dan industri*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang strategis dalam struktur pembangunan perekonomian suatu negara. Dalam rencana pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih menjadi andalan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor untuk menghasilkan output. Secara sederhana ukuran keberhasilan dihitung dari besar pengaruh pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian terhadap perekonomian suatu daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor akan terus meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelum sebelumnya (Rodiaminollah, 2023).

Tabel 1. Luas Areal, Jumlah Produksi, dan Ekspor Impor Kopi Indonesia Tahun 2020-2023 Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Indonesia

Tahun	Luas Areal (hektar)	Produksi (ton)	Ekspor (ton)	Impor (ton)
2020	1.250.452	762.380	379.454	16.136
2021	1.279.570	786.191	387.264	13.568
2022	1.265.930	774.961	437.555	15.961
2023	1.266.848	758.725	279.937	40.899

Berdasarkan tabel 1 (BPS, 2024), secara garis besar menggambarkan bahwa kinerja sektor kopi Indonesia dalam empat tahun terakhir menunjukkan kondisi yang relatif stabil dari sisi luas areal dan produksi, namun mengalami fluktuasi dalam volume ekspor dan impor. Luas lahan perkebunan kopi tidak banyak berubah, menandakan bahwa kapasitas produksi masih bertumpu pada wilayah dan pola budidaya yang sama. Meski demikian, produksi kopi sempat mengalami peningkatan di awal periode, lalu sedikit menurun pada tahun-tahun berikutnya, yang dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca, produktivitas tanaman, serta dinamika pasar global. Tren ekspor memperlihatkan peningkatan hingga 2022 sebelum mengalami penurunan signifikan, sementara impor justru meningkat tajam di akhir periode. Hal ini menunjukkan bahwa struktur rantai nilai kopi Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan produksi dan daya saing ekspor, sekaligus menandakan perlunya penguatan sistem agribisnis dan kolaborasi antar pelaku di sepanjang rantai pasok agar nilai ekonomi kopi dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan dua jenis kopi utama yang diproduksi yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Dengan memahami nilai rantai pasok dan strategi pengolahan yang efektif, petani dapat meningkatkan daya saing

produk mereka di pasar lokal maupun nasional. Untuk meningkatkan nilai tambah dari kopi dapat dilakukan dengan beberapa pengolahan yaitu dengan pengolahan kopi kering atau ose serta dengan pengolahan menjadi kopi bubuk kemasan (Debra, 2025). Nilai tambah yang diterima oleh petani seringkali masih rendah karena struktur rantai nilai (value chain) yang panjang dan didominasi oleh aktor hilir. Sebagai contoh, penelitian di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan bahwa mayoritas biji kopi masih dijual dalam bentuk kering atau biji mentah, sehingga petani kehilangan kesempatan memperoleh margin yang lebih tinggi (Noer & Handayani, 2023). Di samping itu, penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa sistem agroforestri kopi yang bisa menjadi pendekatan lebih berkelanjutan masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan aspek konservasi dan komersialisasi dalam rantai nilai kopi (Widada et al., 2024).

Studi yang dilakukan oleh Pranata, (2017) menguraikan bahwa rantai nilai kopi di Indonesia masih didominasi oleh struktur pasar tradisional dengan keterlibatan banyak aktor, mulai dari petani, pengepul, pedagang besar, hingga eksportir. Dalam struktur yang kompleks tersebut, petani menjadi pihak dengan kontribusi terbesar pada proses produksi, tetapi memiliki akses paling terbatas terhadap informasi pasar dan inovasi teknologi. Rendahnya kolaborasi antar pelaku menyebabkan distribusi nilai tambah tidak merata dan menurunkan efisiensi rantai pasok secara keseluruhan. Pranata menegaskan bahwa peningkatan daya saing kopi nasional dapat dilakukan melalui penguatan koordinasi dan kolaborasi antar aktor hulu hingga hilir, baik melalui koperasi, kemitraan dengan industri pengolahan, maupun dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong integrasi vertikal. Kolaborasi semacam ini diyakini mampu memperpendek rantai distribusi, mengurangi biaya transaksi, serta meningkatkan posisi tawar petani di pasar domestik maupun ekspor.

Meskipun kopi merupakan salah satu komoditas strategis Indonesia dengan potensi ekspor yang besar, kesejahteraan petani masih rendah karena distribusi nilai tambah lebih banyak dinikmati pelaku hilir seperti pengolah, distributor, dan eksportir. Ketimpangan ini diperparah oleh lemahnya kolaborasi dan minimnya pertukaran informasi mengenai permintaan, pasokan, serta mekanisme harga, sehingga rantai pasok berjalan tidak efisien dan sering merugikan petani kecil. Selain itu, koordinasi antar pelaku utama petani, industri pengolahan, dan distributor belum terbangun secara sinergis karena sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada aspek teknis budidaya dibandingkan integrasi manajerial rantai nilai. Akibatnya, hubungan antar pelaku masih terfragmentasi, distribusi menjadi tidak optimal, dan daya saing kopi Indonesia tertinggal dibandingkan negara produsen lainnya. Karena itu, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk menelaah bentuk, dinamika, dan mekanisme penguatan kolaborasi dalam rantai nilai agribisnis kopi guna meningkatkan posisi tawar petani serta daya saing komoditas secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan penelitian yang komprehensif untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk serta dinamika kolaborasi antara petani, industri pengolahan, dan distributor dalam rantai nilai agribisnis kopi di Indonesia; (2) Mengidentifikasi faktor keberhasilan kolaborasi serta dampaknya terhadap daya saing kopi Indonesia; (3) Menyintesis temuan-temuan literatur untuk merumuskan model konseptual kolaborasi agribisnis kopi. Fokus utama kajian diarahkan pada upaya memperbaiki ketimpangan posisi tawar antara pelaku hulu dan hilir, di mana pendapatan petani masih rendah akibat dominasi pelaku di tingkat pengolahan dan distribusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode systematic literature review sebagai pendekatan utama untuk menghimpun dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kolaborasi dalam rantai nilai agribisnis kopi. Metode ini dilakukan melalui proses penelusuran referensi secara terencana dan bertahap, mulai dari pencarian publikasi yang relevan, seleksi berdasarkan kelayakan akademik, hingga penelaahan isi artikel secara mendalam. Setiap temuan kemudian disintesis secara sistematis untuk memetakan konsep, kecenderungan hasil penelitian, serta dinamika hubungan antar pelaku agribisnis kopi yang menjadi fokus kajian. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam tema-tema utama sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai pola interaksi, peran lembaga, dan faktor penentu keberhasilan kolaborasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan, peran, serta dinamika antar pelaku utama petani, industri pengolahan, dan distributor dalam sistem agribisnis kopi di Indonesia, sekaligus menggali pemahaman konseptual dan empiris dari berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan penelitian lapangan langsung. Sumber literatur yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta prosiding seminar nasional. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema dan relevansi terhadap topik penelitian, dengan kriteria: diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2025, berfokus pada isu agribisnis kopi, rantai nilai, kemitraan, kolaborasi, atau daya saing, serta memuat analisis empiris maupun konseptual yang relevan dan tersedia dalam akses penuh melalui portal akademik seperti MDPI, ScienceDirect, Google Scholar dan ProQuest. Menurut Nugroho, (2021) dan Sugiyono, (2022), pendekatan kajian literatur yang sistematis dan berbasis pada sumber sekunder yang kredibel merupakan langkah penting untuk merangkum, membandingkan, dan mengkritisi hasil penelitian sebelumnya guna menemukan celah penelitian (research gap) serta memperkuat kerangka konseptual penelitian ini mengenai kolaborasi dan integrasi rantai nilai kopi.

Tahapan penelitian dalam kajian ini dilakukan melalui tiga langkah utama yang saling berkaitan, yaitu identifikasi dan seleksi literatur, ekstraksi informasi kunci, serta sintesis temuan dan kategorisasi tema. Pada tahap pertama, dilakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci seperti “rantai nilai kopi”, “kolaborasi agribisnis”, “kemitraan petani dan industri”, serta “daya saing kopi Indonesia”. Dari hasil pencarian, diperoleh sekitar 35 artikel yang kemudian diseleksi menjadi 24 sumber utama berdasarkan kesesuaian fokus tematik dan relevansinya terhadap isu kolaborasi rantai nilai agribisnis kopi. Tahap berikutnya adalah ekstraksi informasi kunci, di mana setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk memperoleh data penting seperti tujuan penelitian, lokasi kajian, metode yang digunakan,

hasil utama, dan rekomendasi penelitian. Menurut (Ismail & Nursalam, 2020), proses ekstraksi dalam literature review harus dilakukan secara sistematis agar temuan dari berbagai sumber dapat dibandingkan dan disintesis secara konsisten.

Selanjutnya, dilakukan sintesis temuan dengan menggunakan pendekatan content analysis untuk mengelompokkan hasil penelitian ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) struktur dan kompleksitas rantai nilai kopi, (2) bentuk serta mekanisme kolaborasi antar pelaku, (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan kolaborasi, dan (4) dampak kolaborasi terhadap efisiensi serta daya saing kopi Indonesia. Sintesis dilakukan secara naratif dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan hasil antar studi, kemudian mengaitkannya dengan teori dan konteks aktual pengelolaan agribisnis kopi. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan menjadi dasar dalam penyusunan model kolaborasi rantai nilai kopi yang adaptif terhadap dinamika industri dan kebijakan agribisnis nasional.

Hasil akhir dari metode ini berupa model konseptual kolaborasi rantai nilai agribisnis kopi Indonesia yang dikembangkan berdasarkan sintesis literatur nasional. Model ini menggambarkan interaksi fungsional antara petani, industri pengolahan, dan distributor, serta menunjukkan bagaimana sinergi antarpelaku dapat meningkatkan efisiensi sistem, nilai tambah, dan daya saing kopi di pasar global. Temuan dari hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan pengembangan agribisnis kopi yang berkelanjutan di Indonesia.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kembaren, (2021) menjelaskan bahwa rantai nilai kopi Arabika Gayo pada kabupaten sentra produksi di Aceh memiliki struktur yang melibatkan petani, pengumpul, koperasi, pedagang besar, pelaku pengolahan, dan eksportir, yang masing-masing memiliki kontribusi berbeda dalam pembentukan mutu dan nilai ekonomi produk. Petani berperan sebagai pemasok bahan baku utama, tetapi posisi tawarnya masih relatif lemah karena umumnya menjual kopi pada tahap awal seperti gabah basah atau ose. Sementara itu, pelaku di tengah dan hilir rantai nilai mengambil peran penting dalam sortasi, pengeringan, roasting, hingga pemasaran yang memungkinkan terjadinya peningkatan nilai tambah secara signifikan. Pengolahan lanjutan, terutama ketika kopi diproduksi menjadi bubuk kemasan memberikan marjin ekonomi terbesar dibanding tahap lainnya. Sehingga perlunya peningkatan kapasitas pascapanen di tingkat petani agar distribusi nilai tambah dapat lebih merata, terutama melalui pelatihan, teknologi, dan penguatan kelembagaan koperasi sebagai aggregator produksi.

Struktur rantai nilai kopi di Indonesia secara menyeluruh mulai dari petani sebagai produsen utama, pengumpul atau pedagang perantara, pengolah, hingga eksportir dan pedagang besar yang menghubungkan produk ke pasar nasional maupun global. Sebagian besar petani tidak memiliki modal, pengetahuan mutu, maupun perangkat pengolahan sehingga mereka hanya menjual hasil panen dalam bentuk bahan mentah seperti cherry atau gabah basah. Karena itu, posisi tawar petani sangat lemah dan mereka menerima bagian nilai

tambah paling kecil dibandingkan pelaku lainnya. Rantai nilai di Indonesia masih sangat tergantung pada pedagang perantara yang mengatur arus barang dan informasi, dan kondisi ini memperlebar kesenjangan nilai tambah antara petani dan pelaku industri. Sehingga perlunya perbaikan sistem kelembagaan, peningkatan kemampuan pascapanen, dan penguatan akses pasar agar petani dapat mengambil peran yang lebih besar dalam penciptaan nilai di sepanjang rantai nilai kopi (Pranata, 2017).

Struktur rantai nilai kopi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh hubungan antara petani, perantara, dan pembeli besar, yang seringkali menempatkan petani pada posisi paling lemah karena ketergantungan mereka pada pedagang lokal untuk akses pasar dan informasi harga. Untuk mengatasi hal ini, dikembangkan model relationship coffee sebagai intervensi berbasis kolaborasi dengan tujuan memperpendek rantai nilai dan membangun kemitraan langsung antara petani dan roaster atau pembeli spesialti. Melalui mekanisme tersebut, diharapkan terjadi transfer pengetahuan, transparansi harga, dan peningkatan kualitas produk yang dapat memperkuat posisi tawar petani serta mendistribusikan nilai tambah secara lebih adil. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan akibat struktur sosial dan politik lokal yang membatasi efektivitas kemitraan. Selain itu, tidak semua aktor dalam rantai nilai merasakan manfaat yang sama, dimana perusahaan dan eksportir cenderung memperoleh keuntungan lebih besar. Hal ini menegaskan bahwa intervensi rantai nilai berbasis pasar tanpa memperhatikan konteks sosial dan kelembagaan berpotensi memperkuat ketimpangan yang ada, sehingga peningkatan daya saing kopi Indonesia menuntut strategi kolaboratif yang tidak hanya fokus pada efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, kelembagaan petani, dan kemitraan yang berkeadilan sepanjang rantai nilai agribisnis kopi (Vicol et al., 2018).

Bentuk dan Model Kolaborasi Hulu-Hilir pada Agroindustri Kopi

Penelitian di Kecamatan Sumber Jaya, Lampung Barat, menunjukkan bahwa kemitraan antara petani kopi robusta dan PT Nestlé Indonesia memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efisiensi dan pendapatan usahatani. Petani mitra menjual hasil panen melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang ditunjuk perusahaan, sehingga alur pemasaran menjadi lebih teratur dan petani tidak lagi bergantung pada tengkulak yang sering menerapkan harga rendah. Nestlé juga memberikan dukungan berupa penyediaan benih bermutu, pendampingan teknis, dan pelatihan praktik budidaya yang benar. Pendekatan ini membantu petani meningkatkan kualitas dan produktivitas tanaman, sekaligus menekan biaya transaksi karena proses penjualan berjalan lebih transparan. Penelitian tersebut menemukan bahwa petani mitra memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan petani non-mitra, dan mereka menikmati kejelasan pasar yang lebih baik karena ada jaminan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan langsung antara industri dan petani mampu memperkuat posisi tawar petani serta meningkatkan stabilitas pemasaran kopi di tingkat lokal (Yoansyah et al., 2020).

Kemitraan yang dijalankan PT Nestlé dengan petani kopi melalui organisasi lokal di Kabupaten Tanggamus memberikan dampak nyata terhadap pendapatan dan stabilitas usaha

tani. Petani yang menjadi mitra perusahaan memperoleh akses yang lebih baik terhadap bimbingan budidaya, standar mutu panen, dan fasilitas pengolahan sederhana. Kemitraan juga dilengkapi dengan skema pembelian langsung yang mengurangi peran pedagang perantara sehingga margin pemasaran yang sebelumnya hilang dapat kembali ke petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani mitra secara konsisten lebih tinggi dibandingkan petani nonmitra, karena mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu yang sesuai standar industri dan mendapatkan harga jual yang lebih kompetitif. Selain itu, kemitraan ini mendorong perubahan perilaku budidaya seperti pemangkasan rutin, pemupukan berimbang, dan panen selektif, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas tanaman. Hubungan kemitraan yang terstruktur antara perusahaan dan petani mampu memperkuat daya saing usaha tani sekaligus menciptakan keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Mabrukah et al., 2025).

(Basri et al., 2024) membandingkan pendapatan petani mitra dengan petani nonmitra di Provinsi Lampung menjelaskan bahwa skema contract farming yang diterapkan perusahaan kepada petani kopi terbukti menurunkan risiko usaha dan meningkatkan pendapatan petani. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa petani mitra memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil karena mereka mendapat kepastian harga serta akses pembinaan teknis. Kemitraan ini juga membuat biaya transaksi lebih efisien, karena petani tidak perlu menanggung biaya tambahan akibat ketidakjelasan harga atau permainan pasar oleh perantara. Selain itu, perusahaan menyediakan pelatihan budidaya, teknik pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama, yang semuanya berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas biji kopi. Model kemitraan seperti ini sangat penting bagi petani kecil yang sering menghadapi keterbatasan modal, pasar, dan informasi. Dengan adanya kontrak dan jaminan penjualan, petani lebih terlindungi dari fluktuasi harga dan dapat meningkatkan daya saing usaha tani secara berkelanjutan.

Pengembangan kemitraan di kawasan Sembalun, Lombok Timur, berawal dari meningkatnya perhatian terhadap potensi kopi arabika lokal sebagai ikon wisata agro. Petani dan pelaku industri pengolahan membentuk kerja sama strategis berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan kualitas produk serta penciptaan nilai tambah melalui kegiatan agrowisata. Model ini memungkinkan petani untuk tidak hanya menjual biji kopi mentah, tetapi juga terlibat dalam proses roasting, penyajian, dan promosi wisata kebun kopi. Hubungan langsung antara petani dan industri semacam ini menciptakan sinergi ekonomi baru antara sektor pertanian dan pariwisata, di mana keuntungan tidak hanya berasal dari penjualan hasil panen, tetapi juga dari pengalaman wisata dan branding daerah. Kegiatan pelatihan, pendampingan mutu, dan promosi wisata yang difasilitasi oleh pelaku industri meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya standar kualitas dan keberlanjutan. Namun, pentingnya dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah juga sangat diperlukan, seperti infrastruktur, akses pembiayaan, dan perlindungan terhadap hak merek geografis kopi Sembalun menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kemitraan jangka panjang (Kurniatun, 2023).

(Chandra et al., 2023) menemukan bahwa sebagian besar petani kopi arabika di Desa Sajang, Kecamatan Sembalun, telah membangun kemitraan langsung dengan industri pengolahan kopi lokal. Bentuk kerja sama yang terjadi lebih bersifat mutual partnership, di mana petani menyediakan bahan baku berkualitas tinggi, sementara industri lokal bertanggung jawab atas pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk. Pola kolaborasi ini berhasil memperpendek rantai pasok dan menekan biaya transaksi yang biasanya muncul akibat peran tengkulak atau pengepul. Melalui mekanisme bagi hasil dan kontrak informal berbasis kepercayaan, petani memperoleh pendapatan lebih stabil dan kepastian harga yang lebih baik dibandingkan sistem perdagangan tradisional. Namun meskipun kemitraan ini memberikan keuntungan ekonomi, penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam konsistensi kualitas dan kapasitas produksi. Petani masih menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi pengolahan pasca panen, modal kerja, dan pelatihan mutu. Oleh karena itu, kolaborasi dengan industri perlu diperkuat melalui pengembangan koperasi produksi dan dukungan teknis dari pemerintah. Selain itu, pelibatan lembaga keuangan mikro dan inkubator bisnis daerah dapat membantu memperluas kapasitas produksi serta memperkuat daya saing kopi arabika Sembalun di pasar nasional dan internasional.

Bentuk kemitraan antara CV Bumi Kopi yang merupakan salah satu pengusaha pengolahan kopi di Lombok Timur, dengan kelompok petani lokal yang tergabung dalam koperasi kecil di wilayah Sembalun berorientasi pada value sharing agreement, di mana perusahaan membantu penyediaan sarana produksi, pelatihan pengolahan, serta menampung hasil panen dengan harga yang disepakati sebelumnya. Sistem ini meminimalkan risiko fluktuasi harga dan memberikan kepastian pasar bagi petani. Dalam konteks sosial, kemitraan ini juga mendorong pembentukan jaringan kepercayaan dan solidaritas di antara pelaku rantai nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan dengan CV Bumi Kopi tidak hanya meningkatkan efisiensi distribusi dan mutu produk, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan petani melalui pembentukan koperasi produksi dan sistem kontrol kualitas bersama. Dengan adanya pendampingan industri, petani lebih memahami standar mutu ekspor dan kebutuhan pasar modern, termasuk sertifikasi dan pelabelan produk. Namun, kemitraan tersebut masih memerlukan dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitasi akses permodalan dan infrastruktur logistik agar pola kemitraan ini dapat direplikasi di wilayah lain di NTB. Model kemitraan seperti ini dianggap efektif sebagai strategi inclusive agribusiness karena menempatkan petani bukan hanya sebagai pemasok bahan mentah, melainkan sebagai mitra strategis dalam rantai nilai kopi daerah (Ilham, 2022).

Faktor Penentu Keberhasilan Kolaborasi

Keberhasilan kolaborasi antar pelaku dalam agribisnis tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada nilai kepercayaan dan komitmen yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang. Sektor agribisnis kopi di Jawa Barat menunjukkan bahwa ketika petani dan mitra industri memiliki persepsi nilai yang saling menguntungkan (perceived value), tingkat kepercayaan meningkat dan mendorong konsistensi kerja sama dalam rantai pasok. Komitmen yang kuat tercermin dari kemauan kedua pihak untuk berbagi informasi,

menepati kesepakatan, dan menyelesaikan konflik secara transparan (Larasati et al., 2024). Melalui penerapan sistem blockchain traceability, seluruh data mengenai asal biji kopi, proses pascapanen, harga, dan kualitas produk dapat diakses secara terbuka oleh petani, pengolah, hingga pembeli akhir. Sistem ini tidak hanya meminimalkan risiko manipulasi data dan asimetri informasi, tetapi juga memperkuat kredibilitas produk kopi di pasar domestik maupun global. Penerapan teknologi seperti ini berpotensi besar dalam meningkatkan information sharing yang adil dan akurat antara petani, industri, dan distributor (Alamsyah et al., 2023).

Keberhasilan kolaborasi hulu hingga hilir dalam rantai nilai kopi Robusta sangat ditentukan oleh bagaimana struktur tata kelola rantai nilai dibangun dan dijalankan. Pola hubungan antar pelaku mulai dari petani, koperasi, hingga pelaku pengolahan akan berjalan lebih stabil bila terdapat aturan yang jelas, terutama terkait standar kualitas, mekanisme grading, serta cara pembagian nilai tambah. Keteraturan aliran informasi, ketersediaan fasilitas pascapanen, serta peran lembaga penghubung seperti koperasi sangat membantu mengurangi kesenjangan informasi antara petani dan pembeli. Pentingnya dukungan akses permodalan dan pelibatan lembaga keuangan untuk memperkuat posisi petani dalam negosiasi. Tata kelola yang terstruktur, transparan, dan didukung lembaga lokal adalah fondasi utama keberhasilan kolaborasi dari hulu ke hilir pada rantai nilai kopi Robusta (Suryana et al., 2023).

Penelitian (Nainggolan et al., 2024) menguraikan bahwa kemitraan antara petani kopi dan pelaku usaha hilir hanya dapat berjalan efektif apabila faktor sosial dan kelembagaan diperkuat secara simultan. Dimana persepsi petani terhadap kemitraan sangat dipengaruhi oleh kejelasan kontrak, adanya jaminan harga, serta kesesuaian komitmen antara apa yang dijanjikan dan apa yang diterima di lapangan. Keterbukaan informasi mengenai pasar, terutama tren permintaan, standar kualitas, dan fluktuasi harga menjadi elemen paling penting untuk membangun rasa percaya antara semua pihak. Selain itu, kapasitas kelompok tani atau koperasi dalam mengatur pencatatan produksi, melakukan agregasi hasil, hingga menegosiasikan kesepakatan dengan mitra industri sangat menentukan apakah kemitraan menjadi stabil atau justru melemah. Peran pemerintah daerah, terutama dalam pelatihan peningkatan mutu, penguatan teknologi budidaya, dan akses pembiayaan mikro, yang semuanya berkontribusi pada meningkatnya kesiapan petani untuk memenuhi standar mitra pembeli.

Dampak Kolaborasi terhadap Daya Saing Usahatani Kopi

Dalam konteks persaingan usaha tani kopi baik regional maupun global, penting bagi kelompok tani untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini mencakup pemahaman tentang preferensi konsumen, tren pasar, dan inovasi dalam produk. Rantai pasok kopi robusta di Kelompok Tani Ngudi Rahayu XI telah berjalan cukup efektif, dengan pelibatan berbagai pelaku mulai dari petani hingga pedagang besar yang menyalurkan produk ke konsumen akhir. Aktivitas pengolahan dan pemasaran terbukti memberikan kontribusi nilai tambah tertinggi, terutama pada produk kopi bubuk kemasan yang memiliki margin

keuntungan paling besar dibandingkan produk setengah jadi seperti kopi ose. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan agroindustri berbasis kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing produk kopi lokal. Namun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi adalah fluktuasi harga, keterbatasan akses informasi pasar, serta keterbatasan teknologi pengolahan, yang menghambat optimalisasi nilai tambah. Oleh karena itu, penguatan rantai nilai melalui inovasi proses pengolahan, penerapan sistem manajemen mutu terpadu, serta strategi pemasaran yang adaptif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan posisi tawar dan keuntungan petani kopi robusta di wilayah tersebut (Debra, 2025).

(Fadillah et al., 2019) menguraikan bahwa daya saing kopi Indonesia dalam rantai nilai global sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kolaborasi berjalan antara petani, industri pengolahan, eksportir, dan lembaga pendukung seperti pemerintah serta koperasi. Sebagian besar petani masih beroperasi secara individual dan terfragmentasi, sehingga sulit memenuhi standar mutu internasional dan memiliki posisi tawar yang rendah dalam transaksi dagang. Melalui penguatan kemitraan, misalnya melalui peningkatan peran koperasi, integrasi layanan penyuluhan, serta fasilitasi akses pembiayaan petani dapat meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi biaya, dan kualitas produk yang sesuai standar ekspor. Dukungan kelembagaan seperti program sertifikasi, perbaikan sistem logistik, dan kebijakan promosi ekspor sangat berpengaruh dalam membuka akses pasar bernilai tambah tinggi bagi kopi Indonesia. Kolaborasi ini bukan hanya memperbaiki alur distribusi nilai tambah, tetapi juga meningkatkan kemampuan pelaku hulu dalam beradaptasi dengan dinamika permintaan global, sehingga secara signifikan mendorong pertumbuhan daya saing komoditas kopi Indonesia dalam rantai nilai global.

Model Konseptual Kolaborasi Rantai Nilai Kopi

(Kirana & Karyani, 2017) membandingkan nilai tambah yang diterima oleh petani yang hanya menjual biji kopi dengan pengolah yang melakukan proses lanjutan seperti pengeringan, grading, dan produksi kopi bubuk. Dimana terdapat perbedaan keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh petani dan petani pengolah anggota KPBM (Koperasi Produsen Kopi Margamulya) di Kecamatan Pangelangan KPBM (Koperasi Produsen Kopi Margamulya) di Kecamatan Pangelangan. Petani anggota yang langsung menjual cherry kepada KPBM hanya memperoleh keuntungan dari budidaya saja, sedangkan petani anggota yang melakukan pengolahan dapat memperoleh keuntungan tidak hanya dari proses budidaya saja, namun memperoleh nilai tambah dari hasil pengolahan cherry menjadi gabah. Kegiatan pengolahan menjadi titik kritis yang menentukan besarnya marjin nilai tambah dalam rantai pasok kopi. Pengolah memperoleh keuntungan lebih tinggi karena mereka melakukan transformasi produk yang meningkatkan kualitas dan nilai jual. Sementara itu, petani tetap menerima bagian nilai yang kecil karena menjual bahan baku mentah dan belum mampu masuk ke segmen rantai yang bernilai lebih tinggi akibat keterbatasan pengetahuan teknik pascapanen, akses modal, dan teknologi. Sehingga koperasi memainkan peran penting sebagai

intermediary yang menyediakan fasilitas penanganan pascapanen, pelatihan mutu, serta akses pasar.

(Canada, 2018) menguraikan secara mendalam bagaimana posisi Indonesia dalam rantai nilai global kopi masih tergolong lemah, terutama karena produktivitas di tingkat petani stagnan, kualitas produk tidak seragam, dan sebagian besar petani tidak memiliki akses pada fasilitas pengolahan modern yang dapat meningkatkan nilai jual. ICCRI (Indonesian Coffee & Cocoa Research Institute) menjelaskan bahwa dominasi penjualan biji kopi dalam bentuk green bean menyebabkan nilai tambah terbesar dinikmati oleh pelaku hilir seperti eksportir, roastery internasional, dan industri minuman skala besar. Selain memetakan kondisi struktur nilai, laporan ini juga mengidentifikasi hambatan utama seperti lemahnya sistem traceability, keterbatasan pengetahuan pasca panen, kurangnya investasi pada wet mills, serta ketergantungan pada pedagang perantara yang menguasai informasi harga. ICCRI menegaskan pentingnya campur tangan pemerintah dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana pascapanen, standarisasi mutu, penguatan koperasi, serta fasilitasi pembiayaan agar petani dapat berpartisipasi dalam segmen rantai nilai bernilai tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa rantai nilai kopi Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, terutama panjangnya alur distribusi, dominasi pelaku hilir, serta keterbatasan kapasitas petani yang hanya mampu menjual produk dalam bentuk mentah. Situasi tersebut berakibat pada rendahnya bagian nilai tambah yang diterima petani serta kurang optimalnya efisiensi sistem. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kolaborasi yang terbangun secara konsisten antara petani, pengolah, dan distributor mampu memperbaiki kualitas, memperlancar arus pemasaran, dan menurunkan biaya transaksi. Beragam bentuk kerja sama mulai dari kerjasama dengan PT Nestlé di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, contract farming, penguatan koperasi, kemitraan berbasis industri lokal seperti CV Bumi Kopi di Sembalun, hingga model kolaborasi pariwisataagro seperti di Sembalun telah berhasil meningkatkan pendapatan petani, memberi kepastian pasar, serta memperkuat kemampuan teknis dan manajerial mereka. Faktor seperti kepercayaan, transparansi informasi, standar kualitas yang jelas, pemanfaatan teknologi rantai pasok, dan peran lembaga lokal terbukti menjadi fondasi keberhasilan. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa penguatan kolaborasi antarpelaku agribisnis merupakan syarat utama untuk meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi kopi Indonesia. Dari sisi penerapan, hasil kajian ini menunjukkan perlunya memperkuat bentuk-bentuk kemitraan melalui penyusunan kontrak yang lebih adil, peningkatan keterampilan pascapanen, serta penyediaan sistem informasi pasar yang mudah diakses oleh seluruh pelaku. Koperasi, kelompok tani, lembaga penyuluhan, dan institusi keuangan mikro perlu berperan secara lebih efektif sebagai pendukung utama, khususnya dalam menyediakan modal, pelatihan mutu, fasilitas pengolahan, serta agregasi produksi. Pada tataran kebijakan, pemerintah didorong untuk mengembangkan model kemitraan yang inovatif dan adaptif, memperkuat infrastruktur logistik dan pascapanen, serta memperluas akses pembiayaan agar petani dapat berpartisipasi dalam segmen bernilai tambah lebih tinggi. Intervensi kebijakan seperti standardisasi kualitas,

sertifikasi produk, dan penguatan sistem traceability juga penting untuk meningkatkan posisi kopi Indonesia di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Widiyanesti, S., Wulansari, P., Nurhazizah, E., Dewi, A. S., Rahadian, D., Ramadhani, D. P., Hakim, M. N., & Tyasamesi, P. (2023). Blockchain traceability model in the coffee industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(1), 100008. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100008>
- Basri, M. H., Fariyanti, A., & Suharno, S. (2024). Kemitraan terhadap Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(3), 386–394. <https://doi.org/10.25181/jppt.v24i3.3494>
- BPS. (2024). Statistik kopi Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/d748d9bf594118fe112fc51e/statistik-kopi-indonesia-2023.html>
- Canada, T. C. B. of. (2018). An Analysis of the Global Value Chain for Indonesian Coffee Exports (Issue january).
- Chandra, L.Y.K., Linggarweni, B.I., & Novida, S. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Kopi Bubuk Arabika di Desa Sajang (Sembalun). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Debra, M. (2025). Rantai Nilai Kopi Robusta pada Kelompok Tani Ngudi Rahayu XI Desa Kebondalem , Kecamatan Jambu , Kabupaten Semarang The Robusta Coffee Value Chain in the Ngudi Rahayu XI Farmer Group in Kebondalem Village , Jambu Subdistrict , Semarang Regency. 18(2), 297–306.
- Fadillah, A., Indrawan, D., & Achsani, N. A. (2019). Indonesian Coffee in The Global Value Chain: The Comparison of Global Partnership Sustainability Standards Implementation. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 16(2), 191–198. <https://doi.org/10.17358/jma.16.2.191>
- Ilham, M. (2022). Kemitraan CV Bumi Kopi dengan petani kopi di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sosial Dan Humaniora (JSU)*, 11(2), 77–88.
- Ismail, F., & Nursalam. (2020). Panduan Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 9(2), 121–132.
- Kembaren, E. T. (2021). Analisis Nilai Tambah Proses Pengolahan Kopi Arabika Gayo pada Kabupaten Centra Produksi di Aceh. *Agrimor*, 6(2), 65–69. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i2.1316>
- Kirana, S., & Karyani, T. (2017). Nilai Tambah Rantai Pasok Kopi pada Koperasi Produsen Kopi Margamulya di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung: Komparasi Antara Petani dan Pengolah Kopi. *Open Journal System Universitas Bengkulu*, 16(2), 165–176. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiJzvjF5PzgAhW67HMBHRE5CjoQFjAAegQIABAC&url=https%3A%2F%2Fejournal.unib>

- ac.id%
2Findex.php%2Fagrisep%2Farticle%2Fdownload%2F3031%2F1519&usg=AOvVa
w2 hZa9S9uPRUZ7LQn2wPJk
- Kurniatun, E. (2023). Strategy of Kopi Sembalun Agro-tourism (Study in Sembalun Village, East Lombok Regency, NTB). *International Journal of Agribusiness Studies*.
- arasati, N., Supriatna, A., & Rahmawati, D. (2024). The role of multidimensional perceived value, trust, and commitment to achieve collaboration in West Java agribusiness. *Jurnal Manajemen Agribisnis Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Mabrukah, L. S., Prasmatiwi, F. E., & Firdasari. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Agribisnis*, 12(1), 113–120.
- Nainggolan, S. A. K. R. I., Suprehatin, & Muflikh, Y. N. (2024). POLA DAN PERSEPSI PETANI KOPI TERHADAP KEMITRAAN DI KABUPATEN DAIRI. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 398–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.2.398-412>
- Noer, I., & Handayani, S. (2023). Jaringan Rantai Pasok Kopi Biji (Studi Kasus pada Sentra Produksi Kopi Kabupaten Lampung Barat). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 262–271.
- Nugroho, A. (2021). Metodologi Kajian Literatur untuk Pengembangan Konsep Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Pengembangan Agribisnis Indonesia*, 19(3), 45–57.
- Pranata, R. (2017). Analisis rantai nilai kopi untuk meningkatkan nilai tambah pada petani di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis* (UNPAR), 13(2), 145–158.
- Rodiaminollah, M. (2023). *Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi*. IQTISODINA, 6(1), 49–55.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru)